

PENGAWASAN TATA RUANG BERBASIS AGAMA ISLAM

Sebuah Pedoman
Bagi Pendekatan Inform

Tema 5 :
Perjuangan Menata Lingkungan

Kerjasama

KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP

Dengan

PUSAT PENELITIAN KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN HIDUP
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2007

PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketika tawaran kerjasama disepakati, maka kami merasa ada tantangan baru. Pekerjaan ini harus mampu memecah kebekuan bahasa hukum pengawasan tata ruang. Meskipun produk-produk hukum tersebut telah tersosialisasi, namun belum memiliki penetrasi yang positif. Persoalannya adalah belum diterjemahkannya produk hukum tersebut ke dalam bahasa masyarakat. Oleh sebab itu, melalui kegiatan ini diharapkan persoalan pengawasan tata ruang di dalam masyarakat akan menjadi lebih cair. Atau setidaknya akan mampu menjadi bekal masyarakat ataupun da' dalam melakukan kontrol sosial.

Untuk itu, tentu kami merasa bersyukur atas selesainya modul ini. Allah SWT telah memberikan jalan, kesehatan, dan rahmat, sehingga pekerjaan ini dapat selesai dengan tanpa halangan yang berarti. Kepada Asisten Deputi Urusan Pengawasan dan Evaluasi Lingkungan, PLH Deputi Menteri Negara Lingkungan Hidup Bidang Tata Lingkungan, serta Bapak Ir. Arie D.D Djoekardi, MA yang memberikan kepercayaan kepada kami untuk bekerjasama dalam kegiatan ini.

WALHI Yogyakarta, KH Abdul Muhaimin dan segenap santri di PP Nurul Ummahat, jajaran Pemerintah Kota/Kabupaten di Propinsi DIY, Kelompok Pengajian Bina Umat, terimakasih atas seluruh waktu yang diberikan untuk berdiskusi, yang terkadang tidak mengenal waktu.

Tentu harapan kami kegiatan ini tidak akan berhenti dengan selesainya modul ini. Lebih dari itu upaya-upaya proses komunikasi lebih lanjut, sangat penting untuk dilakukan sampai kepada masyarakat. Kesadaran masyarakat untuk melakukan kontrol atau pengawasan tata ruang, dapat didorong dengan lebih cepat melalui serangkaian terpaan-terpaan religius, berbarengan dengan semakin meningkatnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat Islam. Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa, agama memberi pesan moral penting dalam mendorong perubahan sosial dan keberanian masyarakat melakukan kontrol sosial. Keberanian dan kontrol sosial melalui agama, memang terkadang muncul dengan sangat radikal. Namun melalui penetrasi dan terpaan informasi yang lebih baik, diharapkan kekhawatiran itu tidak akan terjadi. Modul

Pengawasan Tata Ruang Berbasis Agama ini berjudul Perjuangan Menata Lingkungan

Akhirul kalam, semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat, para da'i/da'iyah, pemerintah pusat, pemerintah daerah, LSM, dan seluruh pelaku lingkungan. Tentu masih banyak kekurangan di beberapa titik analisis, namun kami tetap mencoba menyajikan yang terbaik dan optimal. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Desember 2007

Kepala Pusat Penelitian Kependu-
dikan dan Lingkungan Hidup
Sunan Kalijaga



[Handwritten signature]
Dr. H. Koeswinarno.

KATA SAMBUTAN

Pengawasan pemanfaatan ruang secara formal dan rutin telah dilakukan oleh aparat pemerintah, tapi pada kenyataan efektifitasnya masih rendah. Salah satu penyebab adalah rendahnya partisipasi masyarakat. Salah satu cara dalam meningkatkan partisipasi masyarakat adalah dengan melakukan pendekatan informal, yang dalam kegiatan ini dapat dilakukan melalui forum/pendekatan agama, maka perlu disusun Modul Pengawasan Pemanfaatan Ruang Berbasis Agama.

Modul Pengawasan Pemanfaatan Ruang Berbasis Agama ini disusun oleh Asisten Deputi Urusan Pengawasan dan Evaluasi Lingkungan, Deputi Bidang Tata Lingkungan, Kementerian Negara Lingkungan Hidup bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan adanya modul ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat, para da'i/da'iyah, pemerintah pusat, pemerintah daerah, LSM dan seluruh pelaku lingkungan akan pentingnya mengimplementasikan ajaran agama Islam yang berkaitan dengan bumi, ruang, dan lingkungan hidup, sehingga pengawasan pemanfaatan ruang oleh masyarakat terutama masyarakat agama akan makin bergaung dan dapat membantu tugas pemerintah. Pada akhirnya pembangunan berkelanjutan dapat berlangsung dengan baik.

Akhir kata, semoga modul ini dapat memberi manfaat yang besar dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengawasan pemanfaatan ruang.

Jakarta, Desember 2007
Plh. Deputi Menteri Negara
Lingkungan Hidup
Bidang Tata Lingkungan,

Ir. Hermien Roosita, MM

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Penelitian Kependudukan dan Lingkungan Hidup UIN Sunan Kalijaga	1
Kata Sambutan Plh. Deputi Menteri Negara Lingkungan Hidup Bidang Tata Lingkungan	3
Daftar Isi	4
Manual	5
Perjuangan Menata Lingkungan	6

MANUAL

Manual Penggunaan Khutbah Jum'at:

1. Khutbah ini di susun sebagai acuan praktis dalam melakukan komunikasi pengawasan tata ruang.
2. Sebagai acuan praktis, naskah disusun dengan metode 'siap saji'. Namun demikian, dalam beberapa hal khatib dapat mengembangkannya.
3. Karena naskah disusun dalam ruang sosial Yogyakarta, maka untuk mengembangkan kasus-kasus tertentu (yang tertuang dalam box), khatib harus menggunakan kasus-kasus lokal yang lebih dapat menyentuh umat.
4. Gunakan (seperlunya) naskah akademik yang tertuang dalam Bagian II untuk pengembangan topik.
5. Khatib juga dapat menggunakan opininya, melalui Khutbah II, yang memang sengaja dirancang tidak dibuat 'siap saji'.
6. Untuk doa akhir, diberikan ruang kepada khatib untuk melakukan improvisasi sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat.

PERJUANGAN MENATA LINGKUNGAN

Khutbah I:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بَعَثَ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحْمَةً لِلْأَنْامِ. وَاخْتَصَّهُ بِشَرِيعَةٍ شَمَّحَهُ مُشْتَمَلَةً عَلَى الْحِكْمِ وَالْأَحْكَامِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَفْضَلُ الْأَنْامِ وَمَصْتَبَاحُ الظَّلَامِ وَرَسُولُ الْمَلِكِ الْعَلَامِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ السَّادَةِ الْكِرَامِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَا بَعْدُ يَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَةِ رَسُولِهِ. فَصَدَقَ قَالَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ: لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Jama'ah Salat Jum'at Yang Dimuliakan Allah,

Di antara sikap manusia yang terbaik adalah orang yang selalu bersyukur nikmat dan anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Cara bersyukur itu diwujudkan dengan meningkatkan ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah serta melakukan ibadah dan amal saleh dalam kehidupan setiap hari secara terus menerus. Semoga ibadah dan amal saleh kita selama ini menjadi tabungan dan nilai tambah untuk meningkatkan status kita agar menduduki *maqaman mahmuda* atau tempat terpuji baik di dunia maupun akhirat, amin.

Jama'ah Salat Jum'at Yang Berbahagia,

Bila kita memikirkan terjadinya berbagai kasus bencana alam yang terjadi di negara kita bahkan di dunia, maka kita harus senantiasa berpikir secara positif terhadap Allah SWT, pencipta alam semesta ini. Selain itu, kita harus mengoreksi sikap dan perilaku sehari-hari serta mendekatkan diri

kepada Allah SWT, bukan menyalahkan Allah SWT karena hal ini merupakan perbuatan dosa. Selain itu juga ada baiknya bila kita berikhtiar dengan selalu waspada terhadap bencana.

Semua bencana yang menimpa kepada manusia sejak zaman para Nabi sampai kehidupan sekarang tentu ada sebabnya, antara lain faktor manusia dan faktor alam. Dua faktor itu saling berkaitan satu sama lain. Misalnya, kehidupan manusia yang tidak mentaati peraturan, hukum, dan agama dengan mengambil sumber daya alam seenaknya sendiri, baik di hutan maupun di lautan sehingga menyebabkan rusaknya lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan tersebut menimbulkan banjir dan tanah longsor di mana-mana dan akhirnya ribuan hektar sawah dan rumah penduduk terendam banjir setiap tahun. Sebenarnya Allah SWT telah memberikan peringatan dalam surat berbagai surat dan ayatnya.

وَإِذَا أُنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَقَا بِنَائِبِهِ ۗ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا ﴿٨٣﴾ قُلْ كُلُّ

يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتَيْهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Wa idzaa an'amnaa 'alal insaani a'radha wa na-aa bi jaanibihii wa idzaa massahusy syarru kaana ya-uusaa. Qul kulluy ya'malu 'alaa syaakilatihii fa rabbukum 'alamu bi man huwa ahdaa sabiilaa.

"Dan apabila kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah Dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa. Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya" (Q.S. Al-Israa': 83-84)

Sesungguhnya bangsa Indonesia diberikan anugerah dan karunia oleh Allah SWT berupa kekayaan alam yang melimpah, agar tidak mengalami kemiskinan dan kesulitan hidup. Akibat perbuatan manusia yang mengeksploitasi kekayaan alam untuk kesenangan individu, sehingga menciptakan perubahan pola hidup berlebih-lebihan. Bangsa kita telah dipengaruhi kebudayaan barat yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan agama Islam. Akibat perkembangan teknologi dan pengetahuan pada akhirnya manusia lebih mengedepankan kepentingan

manusia. Alam dieksploitasi sedemikian rupa, dijadikan obyek, ditaklukkan hanya demi mengejar kepentingan pribadi atau golongan yang mengarah pada kapitalistik tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Hal ini menyebabkan murka Allah, sehingga Allah SWT menjatuhkan bencana alam atau azab yang pada akhirnya menimpa pula kepada manusia yang beriman dan taat agama, karena tidak mampu mencegah dan memberantas kemaksiatan.

Nabi Muhammad bersabda: *"Sesungguhnya manusia bila melihat seseorang yang berbuat zalim atau dosa, kemudian mereka tidak bertindak untuk memberantas, maka Allah dalam waktu segera akan mendatangkan siksa secara merata kepada mereka"*. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Jama'ah Salat Jum'at Yang Berbahagia,

Manusia dan lingkungan hidup bersifat saling pengaruh mempengaruhi, meski demikian pemusatan perhatian manusia seringkali menimbulkan subyektivitas yang berlebihan tentang peranan, pengaruh, dan dominasi manusia dalam lingkungan hidup. Oleh karena kedudukan manusia dalam lingkungan harus mencerminkan perkembangan keseimbangan dan keserasian lingkungan melalui etika lingkungan yang bersumber pada keseimbangan antara ekosentrisme dan antroposentrisme yang dipayungi dengan ketaqwaan kepada Allah SWT. Ekosistem memerlukan ekosentrisme yang menjamin kelestarian keseimbangan dalam sosiosistem yang disinari dengan pancaran ketaqwaan.

Islam memandang manusia sebagai wakil Allah di muka bumi, sebagaimana tersurat dalam Surat Al-Baqarah ayat (30): *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ini"*. Dengan sendirinya manusia menempati kedudukan yang strategis dalam urusan lingkungan hidup, yang memiliki tugas memelihara atau mengelola bumi. Karena itu, untuk mampu menjadi wakil Allah yang sempurna seharusnya diikuti dengan kualitas kehambaan (*al-ubudyah*) kepada Allah SWT. Manusia adalah hamba Allah, karenanya harus mentaati-Nya. Sebagai *abd Allah*, ia harus pasif kepada Allah dan menerima berkah dan karunia yang mengalir. Namun sebaliknya, manusia harus aktif di muka bumi ini, memelihara keharmonisan alam dan menyebarluaskan berkah dan karunia.

Jama'ah Salat Jum'at Rahimakumullah,

Allah berfirman dalam surat Al-Hajj ayat (65):

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفَلَكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ

تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٦٥﴾

A lam tara annallaaha sakhkhara lakum maa fil ardhi wal fulka tajrii fil bahri bi amrihi wa yumsikus samaa-a an taqa'a 'alal ardhi illaa bi idznihi innallaaha bin naasi la ra-uufur rahiim.

"Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (Q.S. Al-Hajj: 65).

Sebagai 'khalifah', seharusnya manusia menyadari akan tanggung jawab yang melekat dalam statusnya. Bahkan, ketika dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa Allah telah 'menundukkan' alam bagi manusia sebagaimana firman Allah tersebut di atas, tidak berarti penaklukan alam seperti biasanya diklaim oleh sejumlah kaum muslim modern yang haus akan kekuasaan seperti yang dijanjikan ilmu pengetahuan modern. Melalui ayat itu dimaksudkan, bahwa dominasi atas segala apa yang ada di bumi diperbolehkan bagi manusia sepanjang itu sesuai dengan hukum-hukum Tuhan. Kalau toh diperbolehkan, seharusnya manusia sadar bahwa ia hanya sekadar wakil Allah yang diberikan kekuasaan, yang sebetulnya hanya milik Allah.

Manusia lebih daripada wakil Allah, karena itu tugas yang melekat adalah memberi kebenaran dan meninggalkan pesan untuk mengisi kebenaran di bumi. Dalam hal ini Allah tidak akan ikut campur tangan secara langsung di alam semesta, namun demikian kalam-Nya mungkin dapat dilaksanakan oleh manusia. Sebab itu, manusia harus mempunyai sumpah (*khilafah*) untuk melaksanakan kebaikan, berlaku adil, dan tidak merusak bumi. Sumpah ini identik dengan *janji dan berjuang*

terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial ataupun lingkungan alam untuk memerangi kezaliman di muka bumi yang dapat mengakibatkan kehancuran manusia dan alam.

Jama'ah Salat Jum'at Rahimakumullah,

Jika manusia telah mampu berbuat demikian, maka ia pantas menjadi pewaris Allah, sebagaimana para nabi dan orang yang terpercaya karena mereka melaksanakan kehendak Allah di atas bumi, dan akan mewarisi tanah. Dengan cara yang sama, khilafah berarti penggantian dan pewarisan. Hanya Tuhan satu-satunya pewaris tanah yang mutlak, sementara manusia hanya dapat mewarisi perbuatan-perbuatan yang baik dan bertanggungjawab atasnya. Dengan demikian, manusia dapat memberikan warisan kepada penerusnya terhadap perbuatan-perbuatan yang baik agar terus dilanjutkan. Perusakan alam dan lingkungan terjadi karena kesombongan, keangkuhan, dan egoisme manusia. Hanya kepada mereka yang beriman dan bertaqwa kepada Allah sajalah yang terjauhkan dari sifat kesombongan dan keangkuhan karena menyadari sepenuhnya bahwa Allah lebih tinggi darinya.

Kasus retaknya Gunung Kelir di Kabupaten Kulonprogo, yang mengakibatkan pemukiman masyarakat terancam, merupakan bukti nyata bagaimana keserakahan manusia menimpa manusia yang lainnya.

Lingkungan hidup merupakan sistem keutuhan yang menyatu dengan eksistensi perjuangan hidup, perkembangan peradaban, dan masa depan manusia. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia diberikan hidayah berupa akal pikiran yang mencirikan kesempurnaan dan sekaligus membedakan di antara makhluk ciptaan lainnya. Karena itu, manusia menyandang status dan kewajiban yang berbeda. Dengan kelebihan akal pikiran, manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak hanya untuk kepentingan keselamatan diri tetapi

dapat mengembangkan kesejahteraan, kebudayaan, dan jati diri manusia. Akan tetapi fakta di lapangan, di antara manusia justru menunjukkan 'keganasan' dan 'keserakahan'. Mereka melakukan eksplorasi dan eksploitasi secara habis-habisan terhadap alam tanpa mempertimbangkan dampak buruk yang dapat ditimbulkannya sehingga terjadi ketidakseimbangan ekosistem. Manusia yang seharusnya memikul amanat sebagai hamba Allah dalam menjaga keseimbangan, kelestarian, dan keserasian berubah menjadi 'predator' yang sangat ganas karena faktor nafsu serakah mengejar kekayaan.

Jama'ah Salat Jum'at Rahimakumullah,

Akhirnya, menyikapi persoalan sebagaimana di atas, wajib bagi kita setiap umat Islam untuk selalu melakukan 'perjuangan terhadap lingkungan' dengan memerangi atau memberantas nafsu keserakahan manusia agar tidak menguasai alam tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem yang dapat menimbulkan dampak kehancuran bagi seluruh manusia di muka bumi. Untuk itu, diperlukan keberanian dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Perjuangan harus diartikan secara lebih terisi, dan kontekstual. Perjuangan bukanlah sebuah perang suci, perang dengan pertumpahan darah. Perjuangan lingkungan adalah perjuangan besar, perjuangan melawan hal-hal yang justru dapat membunuh keberadaan manusia di masa datang. Pembabatan hutan, pembangunan perumahan yang serampangan, penambangan alam tanpa batas, dan semua perilaku manusia yang merusak alam, perlu diperangi secara sangat serius. Ya, diperlukan perjuangan yang lebih kontekstual, dibanding memerangi musuh yang tidak jelas, dan belum tentu musuh yang sebenarnya.

Di akhir khutbah ini saya ingin mengajak para jamaah untuk kembali memaknai perjuangan sebagai sebuah wawasan yang harus memiliki isi. Bukan sekedar angkat pedang, angkat senjata, melawan manusia dengan membunuh manusia lain, yang seringkali salah sasaran. Insya Allah dengan semangat 'perjuangan kontekstual' untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* kita akan memperoleh keselamatan dalam hidup sehari-hari. Semoga Allah SWT menolong usaha kita bersama dan melindungi kita dari berbagai macam musibah, amin.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَتَفَعَّلِيْ وَأَيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. فَاسْتَغْفِرُواْهُ فِىَ فَوْزٍ لِّلْمُسْتَغْفِرِيْنَ.

Khutbah II:

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا. رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا، رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا، رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ، وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِيْنَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَأَنْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ، وَاهْدِهِمْ سَبِيلَ السَّلَامِ وَأَخْرِجْهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَبَارِكْ لَهُمْ فِي أَسْمَاعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ مَا أَهْبَيْتَهُمْ، وَاجْعَلْهُمْ شَاكِرِيْنَ لِنِعْمِكَ مُشْنِيْنَ بِهَا عَلَيْكَ قَابِلِيْنَ لَهَا، وَاتِّمَمْنَا عَلَيْهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ .
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

Atau diisi dengan doa sesuai selera khatib